



ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Tradisi *Mangupa Upa Pangaranto* Masyarakat Batak Toba di Dusun Gunung Bosar, Bandar Manik – Pematang Sidamanik

Puspitawati dan Syarifah Hanim*

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Diterima Oktober 2016; Disetujui Oktober 2016; Dipublikasikan Desember 2016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan; tujuan diadakannya; keluarga yang berperan serta dan makna dan symbol di balik kelengkapan yang dipergunakan dalam tradisi *mangupa upa pangaranto*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yakni memaparkan data hasil penelitian berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui penelitian lapangan (*field research*) dengan metode wawancara tidak terstruktur dan observasi tidak berpartisipasi. Tradisi *mangupa upa pangaranto* merupakan adat warisan turun temurun masyarakat Batak Toba di Dusun Gunung Bosar. Terdapat 5 (lima) anggota terpenting yang harus ada dalam upacara *mangupa upa pangaranto* yaitu anak yang di *upa-upa*, *amang*, *inang*, *ompung dabawa* dan *ompung daboru*. Syarat *pangupa* yang dipergunakan adalah *manuk mira*, *nitak*, *aek sitio-tio* dan *utte pangir*. Syarat yang sering digunakan berupa ayam atau manuk yang menggambarkan ketegaran, kegagahan dari seorang yang di *upa-upa*. Dalam upacara tradisi ini, dapat dikatakan 'mujarab' apabila orang yang melaksanakannya memang benar-benar percaya dan meyakini apa yang telah mereka lakukan. Apabila dilaksanakan tetapi tidak yakin atas doa-doa yang diberikan sudah pasti doa yang diberikan tidak terkabul. Intinya, dapat mensugesti dan menjadi motivasi orang yang akan pergi merantau agar selalu giat dan kuat dalam menjalani hidup di daerah rantauannya.

Kata Kunci: Tradisi; *Mangupa Upa Pangaranto*; Masyarakat; Batak Toba.

Abstract

This study aims to determine the implementation process; purpose of implementation, families who participate and meanings and symbols behind the fittings used in *upa pangaranto mangupa* tradition. This research is a qualitative descriptive study that describes the research data based on the facts on the ground. Implementation of this research was conducted through field research (*field research*) by the method of unstructured interviews and observations are participating. Tradition *mangupa upa pangaranto* is customary inheritance hereditary Batak Toba in Dusun Mount Bosar. There are five (5) members who must be present in the most important ceremony *upa mangupa pangaranto* that children in *upa-upa*, *Amang*, *host*, *ompung dabawa* and *ompung daboru*. Terms *pangupa* used is *manuk mira*, *nitak*, *aek sitio-tio* and *utte pangir*. Terms that are often used in the form of chicken or manuk depicting obstinacy, valor of the man in the *upa-upa*. In this traditional ceremony, can be said to be 'effective' when people who carry it really trust and believe in what they have done. If carried out but not sure of the prayers given it is definitely prayer was given was not granted. In essence, it can mensugesti and the motivation of people who will be away from home to always enterprising and strong in life in the area.

Keywords: Tradition; *Mangupa Upa Pangaranto*; Community; Batak Toba.

How to Cite: Puspitawati dan Syarifah, H., (2016). Tradisi *Mangupa Upa Pangaranto* Masyarakat Batak Toba di Dusun Gunung Bosar, Bandar Manik – Pematang Sidamanik, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2 (2) (2016): 108-120.

*Corresponding author:
E-mail: puspitawatiantro@yahoo.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan budaya daerah, kekayaan budaya itu ada sebagai konsekuensi logis dari keberagaman suku bangsa penduduknya yang tersebar luas dari Sabang sampai Merauke. Karena itu, memang tidak mudah untuk merumuskan secara definitif suatu kebudayaan nasional yang mewakili semua budaya suku yang ada.

Tradisi dalam kebudayaan tumbuh dan berkembang secara historis pada masyarakat yang melaksanakannya, yang berfungsi sebagai tiang dari norma-norma sosial dan nilai-nilai luhur yang ada. Salah satu dari masyarakat yang masih mempertahankan tradisi mereka adalah masyarakat Batak Toba yang berada di Kabupaten Simalungun.

Keseluruhan hidup orang Batak Toba diatur dalam adat. Fungsinya yang utama ialah menciptakan keteraturan di dalam masyarakat. Aktifitas sehari-hari, bila berhubungan sesama Batak, selalu diukur dan diatur oleh adat. Jadi, tidak hanya dengan sesama Batak Toba.

Adat na taradat merupakan adat yang secara nyata dimiliki oleh kelompok desa, negeri, persekutuan agama, maupun masyarakat. Ciri adat ini adalah praktis dan fleksibel, setia pada adat inti atau tradisi nenek moyang. Adat ini juga selalu akomodatif dan lugas menerima unsur dari luar, setelah disesuaikan dengan tuntutan adat inti yang asalnya dari dewata. Adat inti adalah seluruh kehidupan yang terjadi pada permulaan penciptaan dunia oleh dewata yang bersifat konservatif (tidak berubah), (Simanjuntak, 2009: 96).

Didalam folklor Batak Toba selalu ditemukan sifat para tokoh pelakunya yang bekerja keras, penuh keuletan didalam mencapai cita-cita, yaitu kemakmuran, kebahagiaan, berketurunan dan kehormatan (*hamoroan, hasangapon, hagabeon*). Ungkapan-ungkapan tradisional sering dapat di dengar dari mulut orang tua kepada anak-anaknya, agar sang anak sadar bahwa manusia harus berkarya dengan cara kerja keras dan tidak henti-henti (tidak cepat puas). Parboniaga

Tarpunjung dalam cerita Sanggaranian, dikisahkan harus melewati hutan belantara yang penuh marabahaya, untuk pergi ke Kecamatan Sidamanik, Simalungun di Simalungun untuk berjualan, sementara kampungnya adalah Parsoburan di Tanpanuli Utara. Tujuannya ialah untuk mendapatkan kekayaan. Kekerasan hatinya untuk mencapai tujuan itu, membuat munculnya keberanian untuk merantau jauh (Simanjuntak: 2010: 162-164).

Dari cerita folklor Batak toba tersebut maka sudah jelas bahwa prinsip hidup dan karya orang Batak Toba ialah untuk mencapai kemakmuran, kebahagiaan, dan kehormatan. Dengan tujuan hidup utama ialah *hamoroan* (kekayaan), *hagabeon* (banyak keturunan), dan *hasangapon* (kehormatan). Untuk mencapai ketiga tujuan hidup tersebut maka orang Batak Toba pun dengan gigih memberanikan diri untuk merantau.

Dengan adanya hakekat hidup dan karya tersebut maka terciptalah tradisi yang dilakukan untuk memperoleh kesehatan dan keselamatan dalam perjalanan merantau mereka untuk mencapai tujuan hidup mereka.

Dalam buku '*Danau Toba (Pertemuan Wisatawan dengan Batak Toba di Pasar Suvenir)*' Edward Shils (1971) mengemukakan bahwa tradisi tidak monolitik dan tidak berubah, melainkan, merupakan sekumpulan kepercayaan yang dibawa oleh individu-individu dalam bentuk tertentu melewati waktu, memiliki kapasitas mengalami modifikasi dengan sarana inovasi. Jadi tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba tentang ritual *mangupa upa* diyakini akan terus berjalan dan tidak mengubah tradisi-tradisi yang sudah ada secara sadar atau tidak sadar (Causey: 2006: 58).

Tradisi *mangupa upa* pada masyarakat Batak Toba dipercayai oleh masyarakat jika dijalankan dipercayai akan dapat menjaga mereka dalam memasuki lingkungan sosial yang baru misalnya *sajamangupa* untuk pemberian semangat ketika sehabis sakit (baru sembuh dari sakit), sehabis melahirkan, dan juga apabila ada sanak saudara maupun anak

kandung yang akan merantau untuk bekerja maupun meraih pendidikan serta tujuan yang lainnya.

Dari banyaknya tradisi *mangupa upa* yang dipercayai masyarakat Batak Toba, yang menarik untuk peneliti pelajari lebih jauh yakni mengenai tradisi *magupa upa* untuk anak maupun sanak saudara yang akan pergi merantau atau disebut '*Mangupa Upa Pangaranto*', karena dalam tradisi tersebut yang sepengetahuan peneliti terdapat kegiatan yang memiliki makna dan simbol yang bertujuan untuk keselamatan anggota keluarga yang akan merantau jauh ke kampung orang.

Mangupa dilakukan pada anggota keluarga yang akan berangkat jauh ke daerah orang untuk melaksanakan kegiatan yang mulia, mulai dari mencari pendidikan, berniaga, maupun untuk pekerjaan yang lainnya serta ada juga untuk suatu pengabdian masyarakat.

Seiring pengaruh agama yang tersebar luas pada Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Simalungun, peneliti berfokus pada Masyarakat Batak Toba yang Beragama Islam. Dalam pelaksanaan acara adat *Mangupa Upa Pangaranto* tersebut terdapat tata cara yang peneliti ketahui bahwa di tiap proses *mangupa* tersebut dipercayai akan mendatangkan keselamatan dan kelancaran serta kesuksesan dalam perjalanan si anggota keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan didukung dengan tindakan observasi, yang dimana peneliti melakukan pengamatan untuk memahami tingkah laku manusia serta interaksi pada objek yang akan diteliti. Bogda dan Taylor (dalam Moleong, 2009: 4) mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Mendeskripsikan data kualitatif yang ada sebagai data untuk menjelaskan permasalahan yang akan dibahas yaitu tradisi *mangupa upa pangaranto* pada masyarakat Batak Toba.

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong:2009:6).

Peneliti melakukan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif agar peneliti dapat menggambarkan proses tradisi *Mangupa Upa Pangaranto* kepada pembaca secara sistematis dan nonfiksi.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Sumatera Utara yang lebih tepatnya di Desa Bandar Manik Kecamatan Pematang Sidamanik. Penelitian ini hanya dilakukan di satu Dusun yakni Dusun Gunung Bosar yang masyarakatnya dominan bersuku Batak Toba dan beragama Islam. Alasan peneliti untuk memilih dusun Gunung Bosar sebagai tempat penelitian dikarenakan sebagai berikut:

Di dusun Gunung Bosar, Desa Bandar Manik Kecamatan Pematang Sidamanik terdapat banyak masyarakat Batak Toba yang menetap dibanding dengan suku lain yang ada. Masyarakat setempat masih tetap menjalankan tradisi *mangupa upa Pangaranto*.

Subjek penelitian adalah informan dalam penelitian yang memahami segala informasi yang dibutuhkan oleh seorang peneliti. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat yang pernah melakukan tradisi *mangupa upa pangaranto* dan orang-orang tua maupun orang yang dituakan dalam masyarakat Batak Toba di Desa Gunung Bosar yang sering disebut masyarakat sekitar "*Tuatuan Huta*" (informan yang mampu memberikan informasi mengenai tradisi *mangupa upa Pangaranto* pada masyarakat Batak Toba).

Peneliti menentukan subjek dengan menggunakan konsep Spradley (2006:65-78) yang prinsipnya menghendaki bahwa seorang informan harus benar-benar paham tentang budaya yang dibutuhkan. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan tehnik

snowballing, yaitu informasi harus sesuai dengan petunjuk yang diperoleh dari informan-informan yang telah diwawancarai sebelumnya.

Pengumpulan data dalam penelitian yang dipakai peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang bersifat faktual dan akurat, maka langkah-langkah yang diambil peneliti adalah observasi yang merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua dari yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sutrisno Hadi, dalam Sugiyono, 2008: 145). Yang diobservasi (diamati) antara lain adalah proses dari tradisi *Mangupa Upa Pangaranto* dan persyaratan dari tradisi *Mangupa Upa Pangaranto*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam lingkaran hidup manusia maka akan banyak ditemukan berbagai macam tradisi upacara yang bersifat budaya religi yang hampir ada diberbagai suku bangsa. Hal ini tidak terkecuali pada kelompok-kelompok masyarakat tiap suku dan agama yang mereka tetapkan masing-masing dalam diri mereka.

Menurut Sinaga (1983) "Orang Batak mengenal tiga tingkatan adat, yaitu *adat inti*, *adat na taradat* dan *adat na niadathon*. *Adat inti* ialah seluruh kehidupan yang terjadi (*in illo tempore*) pada permulaan penciptaan dunia oleh dewata *Mulajadi Na Bolon*. Sifat adat ini konservatif (tidak berubah). *Adat na taradat* merupakan adat yang secara nyata dimiliki oleh kelompok desa, negeri, persekutuan agama maupun masyarakat. *Adat na niadathon* yaitu adat yang menolak kepercayaan hubungan adat dengan Tuhan" (dalam Simanjuntak:2009:96).

Namun dalam tradisi upacara mangupa upa lebih condong kearah sistem adat orang Batak yang secara nyata dimiliki oleh kelompok desa, negeri, persekutuan agama maupun masyarakat yaitu *adat na taradat*.

Masyarakat Batak Toba memiliki banyak tradisi hidup yang dijalankan untuk menjaga kestabilan sosial dan tercapainya keharmonisan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan makhluk yang tidak nyata (ghaib). Apabila kestabilan telah

tercapai maka tiap individu selalu merasa aman dan selamat dalam menjalani hidup mereka.

Salah satu tradisi yang perlu dilakukan agar tiap individu mendapat ketenangan dalam dirinya adalah dengan melaksanakan tradisi *mangupa upa*. *Mangupa upa* merupakan tradisi dalam adat Batak yang biasanya dilakukandalam situasi rasa syukur karena seseorang terhindar dari marabahaya, atau rasa syukur atas keberuntungan. Upacara adat ini sudah menjadi tradisi yang diperoleh dari nenek moyang masyarakat Batak Toba.

Parsadaan (1993) mengatakan: "Ada beberapa upacara *mangupa* yang dilakukan orang Batak, yaitu *anak tubu* untuk menyambut kelahiran bayi, *manggoar daganak tubu* untuk memberi nama anak yang baru lahir, *paginjang obuk* untuk menggunting rambut anak yang dibawa sejak lahir agar tumbuh rambut baru, *paijur daganak tubu* untuk membawa anak bayinya ke luar rumah, *manangko dalam* untuk membawa anak bayinya ke tempat yang diinginkan kemudian membawa oleh-oleh untuk tetangganya agar anak tersebut bisa pergi dengan perjalanan jauh, *manjagit parompa* untuk memberikan *parompa sadun* (sejenis ulos/selendang Batak) yang diberikan oleh pihak *mora* atas kelahiran anak atau cucu pertama, *patobang anak* atau *pabagas boru* (pesta pernikahan anak laki-laki atau perempuan), dan *marbongkot bagas* untuk memasuki rumah baru".

Dalam masyarakat Batak Toba juga dikenal tradisi mangupa untuk anak maupun sanak saudara yang akan pergi merantau yakni tradisi *mangupa upa pangaranto*. Dalam pelaksanaan tradisi *mangupa upa pangaranto* terdapat proses yang akan dijalankan oleh si anak maupun orang yang akan pergi untuk merantau. Proses tersebut meliputi beberapa tahap yang harus dilakukan agar dapat dikatakan sebagai proses *mangupa upa pangaranto* yang sempurna dalam pelaksanaannya.

Untuk melaksanakan sebuah upacara atau ritual, ada beberapa komponen yang harus dipenuhi. Menurut Nainggolan (2012), ada beberapa unsur ritus yang penting, yaitu ruang,

waktu, peserta ritus, dan persembahan. Sama halnya seperti pendapat Koentjaraningrat (1980: 241), bahwa tiap upacara keagamaan tidak terlepas dari empat komponen, yaitu tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat-alat upacara, serta orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Upacara *mangupa pangaranto* merupakan upacara adat namun dihiasi oleh unsur keagamaan, karena dalam penyampaian kata-kata nasihat dikaitkan dengan nasihat keagamaan dan upacara *mangupa upa pangaranto* ini dilaksanakan berdasarkan agama yang dianut oleh masyarakat. Upacara *mangupa pangaranto* memiliki empat komponen tersebut, yaitu:

Upacara *mangupa pangaranto* diadakan di rumah tempat anak maupun sanak saudara atau orang yang akan pergi untuk merantau. Jadi tidak ada tempat terkhusus contohnya di masjid, karena upacara *mangupa upa pangaranto* ini adalah upacara yang hanya dilakukan oleh kelompok keluarga intern (hanya keluarga maupun kerabat dekat). Begitu pula yang terjadi pada masyarakat Batak Toba di Dusun Gunung Bosar yang melaksanakan upacara *mangupa upa pangaranto* di dalam rumah tempat tinggal mereka tanpa adanya tempat yang khusus karena hanya keluarga inti yang berperan penting dalam upacara tersebut.

Upacara *mangupa pangaranto* ini dilaksanakan pada saat dimana anak maupun sanak saudara tersebut ingin pergi merantau. Namun masyarakat Dusun Gunung bosar terkhususnya orang-orang tua di Dusun itu mengatakan hari yang bagus untuk melaksanakan acara yaiu pada hari jum'at dikarenakan masyarakat setempat percaya bahwa hari itu adalah hari yang sangat sakral. Dengan begitu orang yang akan merantau pun akan melaksanakan perjalanan perantauannya dihari yang sakral tersebut.

Sebagai peserta dalam upacara *mangupa pangaranto* ialah si anak atau orang yang akan di upa upa, *inang dohot amang* (orang tua), *ompung daboru* (nenek) dan *ompung dabawa* (kakek) dan keluarga lainnya.

Peralatan yang digunakan saat upacara *mangupa* adalah *utte pangir* (jeruk purut), *nitak*

(tepung beras), *bunga raya* dan *aek sitio-tio* (air putih yang telah diberi doa-doa) serta *manuk mira* (ayam merah).

Menurut Pelly (1994:8) "Kemiskinan merupakan faktor yang mendorong penduduk meninggalkan tanahnya, gerakan keluar itu sifatnya merantau yang sangat selektif dan kemiskinan itu sendiri tidak merupakan alasan yang cukup untuk bermigrasi". Tanpa mempersoalkan dekat jauhnya perpindahan, mudah atau sulit, setiap migrasi mempunyai tempat asal tempat tujuan dan bermacam-macam rintangan yang menghambat. Dari beberapa penghalang antara itu faktor jarak perpindahan merupakan faktor yang selalu ada.

Lebih lanjut Pelly (1994:9) mengatakan: Faktor-faktor yang mempengaruhi orang mengambil keputusan untuk bermigrasi dan proses migrasi dapat disingkat menjadi empat pokok pembicaraan sebagai berikut: 1) Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, 2) Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan, 3) Penghalang antara, dan 4) Faktor-faktor pribadi/individu

Dalam setiap daerah ada faktor yang mempengaruhi orang untuk menetap di suatu tempat atau menarik orang untuk pindah ke daerah tersebut serta ada faktor-faktor lain yang memaksa mereka meninggalkan daerah itu. "Beberapa faktor tersebut mempunyai pengaruh yang sama terhadap beberapa orang sedangkan ada faktor yang mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap seseorang" (Pelly, 1994:12).

Johan Hasselgren dalam bukunya *Batak Toba di Medan* menjelaskan bahwa, "Migrasi juga telah menjadi sebuah perkembangan yang penting di dalam sejarah Toba saat ini. Migrasi dari desa ke wilayah Pakpak dan Simalungun terjadi sekitar tahun 1900. Selama tahun 1920-an, migrasi desa ke wilayah karo merupakan sebuah perkembangan yang penting. Sehubungan dengan migrasi urban, tradisi pendidikan mereka yang kuat mengakibatkan bahwa selama beberapa dekade awal abad, suku Toba berpindah ke kota-kota di seluruh pulau kolonial Belanda. Di Batavia, suku Toba hidup secara permanen sekurang-kurangnya

dari tahun 1907 dan pada tahun 1917 mereka hidup di sekitar 30 kota. Mayoritas dari mereka adalah pelajar”.

Dari pemaparan di atas memang pada dasarnya migrasi atau merantau ialah perpindahan yang bersifat permanen namun bukan karena hanya mencari pekerjaan akan tetapi meraih pendidikan juga termasuk ke salah satu tujuan dari merantau. Sama halnya pandangan merantau masyarakat Batak Toba di Dusun Gunung Bosar, mereka harus menempuh pendidikan di daerah luar dusun mereka yang jaraknya memang sangat jauh maka penduduk setempat memandang atau berasumsi apabila keluar dari desa tersebut dengan tujuan seperti meraih pendidikan, bekerja dan lain-lain mereka sebut dengan ‘merantau’.

Maka dengan adanya pandangan tersebut masyarakat di Dusun Gunung Bosar melaksanakan ritual *mangupa upa pangaranto* ketika anak maupun sanak saudaranya pergi menempuh pendidikan maupun mencari pekerjaan yang lebih layak di luar kampung mereka.

Tahap awal dalam pelaksanaan *mangupa upa pangaranto* yakni mengatur posisi duduk peserta tradisi upacara tersebut berlangsung. Seperti yang dikatakan oleh *tua tua ni huta*, ibu Hayati Br Silalahi bahwa: “posisi yang di upa upa ada disebelah kanan dengan didampingi oleh sang adik laki-laki yang berada disebelah kiri, yang artinya seorang yang dituakan atau seorang pemimpin harus duduk di posisi sebelah kanan. Sedangkan *amang* dengan *inang* berada disebelah didepan anak yang di upa upa, begitupun dengan para *ompung* harus berada di hadapan si anak yang di upa upa” (wawancara 11 Juni 2013).

Anak yang melakukan upa upa harus duduk di tikar tersendiri, tidak boleh duduk di tikar yang sama dengan tikar yang dipakai oleh para peserta upacara *mangupa upa pangaranto* yang lainnya agar menambah kesakralan dalam upacara. Kemudian bahan-bahan persyaratan upacara di letakkan ke hadapan anak yang akan di upa upa seperti, *nitak*, *aeq sitio-tio*, *utte pangir*, *manuk mira* yang sudah di masak, dan segenggam beras putih.

Setelah seluruh keluarga yang berperan dalam upacara *mangupa upa pangaranto* berkumpul, maka di mulailah acara ritual tersebut. Di mulai dengan *inang dohot amang* (orang tua), *ompung daboru* (nenek) dan si anak yang di *upa-upa* memegang (wadah yang berisi ayam mira) secara bersamaan, seharusnya diikuti juga oleh *ompung dabawa*, namun karena berhubung objek yang diteliti oleh peneliti telah wafat maka tidak diikuti sertakan.

Setelah itu *inang dohot amang* (orang tua) dan *ompung daboru* (nenek) memberikan nasihat-nasihat satu persatu dimulai dengan *amang* (ayah), *inang* (ibu) dan *ompung daboru* (nenek).

Adapun nasihat dan doa yang diberikan oleh *amang* (ayah) sebagai berikut: “*on ma manuk mira na diondoshon hami tu ho anak na mi, attor jaggar ma ho songon par jaggar ni manuk mira on. Manang didia peho mangaranto, asa dijouma rejekimu, songon parbagakni barimbing mi manuk mira on. Asa torangma sasude dalam na dilalui ho di pangarantoan songon parbagakni buluni manuk mira on. Dipadauma sude segala panahit songon partogapni manuk nira on sai tercapaima sasude na dicita-citahon ho, attor suksesma disegala bidang di hangoluanmu mulai sadari on sampe saur ma tua*”.

Yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah: “inilah ayam mira yang kami tujukan untuk kamu anak kami, tegarlah kamu seperti ayam mira ini, kemanapun kamu pergi supaya murah rejeki seperti jengger ayam mira ini. Teranglah semua jalan yang kamu lalui di perantauan seperti indahnya corak bulu ayan mira ini. Semoga kamu dijauhkan dari segala penyakit dan kebal dari penyakit seperti kekarnya ayam mira ini. Semoga tercapai semua atas apa yang kamu cita-citakan selama ini, dan sukses di segala bidang dikehidupanmu kelak mulai sekarang sampai tua nanti”.

Dari nasihat yang diberikan oleh sang ayah (*amang*) kepada anaknya maka dapat di simpulkan bahwa pemberian *manuk mira* itu adalah suatu lambang dari doa-doa sang ayah kepada anaknya, seperti jengger *manuk*

mirayang dilambangkan dengan rejeki, corak bulu *manuk mirayang* indah yang melambangkan kehidupan yang indah nanti diperantauan, serta yang lainnya yang terkandung dalam doa dan nasihat sang *amang*.

Adapun nasihat dan doa yang diberikan oleh *inang* (ibu) sebagai berikut: “*on ma manuk na mira nadiondoshon hami tu ho anakna mi, sai malo-malo maho di pangarantoan dalam mangalului parkarejoan dohot dongan-dongan pargaulanmu ase unang sega alana dipengaruhi dongan-dongan kepargaulanna sodenggan. On ma aek utte pangir fungsina sai dauma segala panahit na aning ro , sai ma goma segala panahit na adong di bagas badanmu. On ma nitak fungsina sai bontarma haroahanmu hujoloan sai dengganma sude pangalahoanmu dipangarantoan songon bontar ni nitak on. On ma aek sitio-tio sai tio ma roham sampe hujoloan sai ma goma segala rasa dendam dohot amarah sampe hujoloan*”.

Yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah: “inilah ayam mira yang kami persembahkan untuk kamu anak kami, pandai-pandailah diperantauan dalam mencari perkerjaan dan mencari teman-temanmu, hati-hati dalam bergaul jangan sampai kamu bergaul dengan orang-orang yang salah. Inilah air jeruk pangir yang fungsinya untuk menjauhkan kamu dari segala penyakit dan menghilangkan segala penyakit yang ada di dalam badanmu. Inilah *nitak* yang fungsinya untuk memutihkan hatimu dikedepan hari dan semoga kamu berkelakuan baik ditempat perantauan seperti putihnya *nitak* ini. Inilah air *sitio-tio* fungsinya untuk membersihkan hatimu sampai dikedepan hari dan menghilangkan segala rasa dendam dan amarah sampai dikedepan hari”.

Nasihat dan doa-doa dari sang ibu kepada anaknya juga seperti halnya nasihat sang ayah. Semua nasihat dan doa berkaitan dengan persyaratan dalam pelaksanaan ritual, yang tiap benda memiliki arti penting bagi doa untuk si anak. Seperti *utte pangir* yang dipercayai sebagai obat penyembuh penyakit dalam agar ketika si anak pergi merantau selalu sehat dan terhindar dari segala macam penyakit, baik penyakit dalam maupun luar.

Adapun nasihat dan doa yang diberikan oleh *ompung daboru* (nenek) sebagai berikut: “*sai tercapaima cita-citamu padauma sasude sifat sombong, gengsi, dohot malas alana sasude niat na denggan pasti tarbalaskon dohot rejeki na denggan*”.

Yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah: “semoga tercapai semua cita-citamu jauhkanlah segala sifat sombong, gengsi dan malas karena semua niat yang baik pasti mendapat balasan yang baik”.

Seperti *amang* dan *inang* maka *ompung daboru* pun juga memiliki peran dalam menasihati dan mendoakan cucunya. Maksud dari nasihat *ompung daboru* yaitu supaya si cucu tidak akan pernah melupakan daerah asalnya dan apabila berhasil diperantauan agar tidak sombong dan tinggi hati seperti ‘kacang lupa kulitnya’.

Kemudian diakhiri dengan para pangupa mendorong manuk mira tersebut ke depan si anak yang *diupa-upa* sekitar 5cm dan anak pun menarik ayam mira tersebut ke arahnya yang secara simbolis artinya si anak menerima doa-doa orang tuanya tersebut.

Kemudian si anak diberi *boras pirma tondi* (beras pemberkatan) diatas kepalanya supaya roh dalam tubuh menjadi lebih kuat dan jiwa si anak pun menjadi lebih bersemangat

Anak tertua dianjurkan untuk memeras *utte pangir* yang berada didalam wadah berisi air putih, kemudian meminumnya sedikit demisedikit dan dilanjutkan diminum oleh adiknya dan air dari *utte pangir* diusapkan di ubun-ubun kepala dan wajah sebanyak tiga kali. Sisa air perasan *utte pangir* dapat diminum atau dipakai oleh anggota keluarga lainnya.

Setelah meminum air dari perasan *utte pangir* si anak yang *diupa upa* memakannitak dan juga diikuti oleh anggota keluarga yang lainnya yang ikut dalam acara ritual tersebut. setelah itu si anak dianjurkan untuk mengambil bagian tubuh dari ayam tersebut yang paling mereka sukai sampai mereka merasa puas. Setelah mereka puas barulah anggota keluarga yang ikut dalam upacara tersebut dapat menikmati sajian dari *manuk mira* tersebut.

Ditiap proses ritual dalam kebudayaan suatu daerah pasti memiliki latar belakang tujuan dari apa yang telah masyarakat tersebut lakukan. Begitu pula dengan tradisi *mangupa upa pangaranto* yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba di Dusun Gunung Bosar pasti memiliki latar belakang tujuan dari proses ritual tersebut.

Menurut *tua tua ni huta* (ibu Hayati Br Silalahi) tentang tujuan dari mangupa yakni: “sebagian penduduk yang melakukan tradisi mangupa ini bertujuan agar anak mereka mendapat berkah diperantauan dengan tujuan anak mereka masing-masing, ada yang bekerja, bersekolah maupun meneruskan sekolah keperguruan tinggi di daerah luar kampung” (wawancara 11 Juni 2013).

Dari hasil wawancara dengan bapak Hamzaruddin Siallagan (wawancara 10 Juni 2013) beliau mengatakan: “upacara mangupa ini dimaksudkan untuk memberikan semangat kepada si anak agar tondi yang mereka miliki tidak lemah selalu mempunyai jiwa yang tegar”.

Dari hasil wawancara dengan dua orang warga tersebut sudah didapat kan tujuan dari tradisi *mangupa upa pangaranto* yang sering masyarakat Dusun Gunung Bosar tersebut lakukan yang pertama, agar si anak mendapat berkah didaerah perantauannya dan yang kedua, untuk memberi semangat kepada roh si anak agar menjadi lebih kuat.

Menurut ibu Rosidah Br Napitupulu (wawancara 11 Juni 2013) mengatakan: “tujuan mangupa dilaksanakan yaitu untuk memberi bekal secara mental sebagai pedoman kepercayaan diri bagi orang yang akan merantau”.

Begitu pula yang dikatakan oleh ibu Kasmidah Br Simarmata (wawancara 11 Juni 2013) yang mengatakan bahwa: “mangupa upa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam bekerja maupun bersekolah, karena dulu keponakan saya memiliki suami yang bukan dari daerah sini maka ia mengikuti suaminya untuk pergi merantau, setelah 1 (satu) tahun tidak mendapat pekerjaan didaerah rantauannya, lalu keponakan saya ini datang kembali ke kampung mau berziarah ke

makam *ompung-ompungnya*. Disamping berziarah mereka juga datang dengan niatan agar suaminya di upa upa oleh saya karena saya adalah keturunan paling tua dari keluarga. Setelah di *upa-upa* dan kembali ke daerah perantauannya alhamdulillah 2 (dua) minggu kemudian suami dari keponakan saya sudah mendapatkan pekerjaan yang layak. Jadi saya mengambil kesimpulan bahwa saya ‘bukan orang yang *syirik*’ namun acara mangupa adalah jembatan penghubung doa secara islami yang bercampur adat ini dapat membantu membukakan pintu rejeki terhadap seseorang maupun pintu jodoh”.

Kemudian menurut bapak Kamiden Nainggolan juga beperpendapat bahwa, “upacara mangupa untuk anak yang merantau itu akan lebih sakral apabila mereka yang menjalankan meyakini dan percaya bahwa doa dari proses ritual itu dapat berpengaruh kedalam kehidupan orang yang merantau” (wawancara 10 Juni 2013).

Dari paparan penduduk setempat yang melaksanakan tradisi *mangupa upa pangaranto*, dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi tersebut memiliki beberapa tujuan yaitu: 1) Agar yang melaksanakan *mangupa upa pangaranto* mendapatkan berkah ditempat perantauannya, 2) Untuk memberikan semangat kepada orang yang di upa upa agar selalu tetap tegar dalam menjalani kehidupan di daerah rantauan. 3) Dapat membuka pintu rejeki dan juga pintu jodoh, 4) Untuk memberi bekal secara mental sebagai pedoman kepercayaan diri bagi orang yang akan merantau. 5) Agar tondi atau roh dalam diri si anak atau orang yang diupa upa tetap kekal berada ditubuh agar tidak mudah menyerah di daerah rantauannya, 6) Menimbulkan motivasi yang kuat agar orang yang di upa upa terus kuat dan giat dalam meraih cita-citanya didaerah rantauan. 7) Agar orang yang di upa upa selalu bersikap hati-hati terhadap dunia luar dalam pergaulannya. 8) Dipercaya dapat memberi keselamatan bagi orang yang akan merantau.

Dalam tradisi *mangupa upa pangaranto* dapat dikatakan ‘mujarab’ apabila orang yang melaksanakannya memang benar-benar

percaya dan meyakini apa yang telah mereka lakukan. Apabila dilaksanakan tetapi tidak yakin atas doa-doa yang diberikan sudah pasti doa yang diberikan tidak terkabul. Intinya ritual *mangupa upa pangaranto* ini juga dapat mensugesti dan juga dapat menjadi motivasi orang yang akan pergi merantau agar selalu giat dan kuat dalam menjalani hidup di daerah rantauannya.

Orang Batak Toba sebagai salah satu subsuku Batak, memiliki perangkat struktur dan sistem sosial yang merupakan warisan dari nenek moyang. Struktur dan sistem sosial tersebut mengatur tata hubungan sesama anggota masyarakat, baik yang merupakan kerabat dekat, kerabat luas, saudara semarga maupun beda marga serta masyarakat umum. Begitu pula halnya dengan tradisi *mangupa upa pangaranto* yang tidak dapat dilaksanakan apabila tidak ada orang yang berperan serta dalam ritual tersebut.

Ada beberapa orang yang berperan penting dalam ritual *mangupa upa pangaranto*.

Orang yang akan di *upa-upa* adalah orang yang sangat penting dalam terlaksananya ritual *mangupa upa pangaranto*, karena apabila tidak ada orang yang akan di *upa-upa* maka jelas tidak akan ada acara ritual yang akan berlangsung.

Amang (orang tua laki-laki) sangat berperan penting dalam acara *mangupa upa pangaranto* karena orang tua laki-laki adalah orang yang pertama kali mengucapkan kata-kata *pangondoson* (persembahan) kepada si anak yang akan di *upa-upa*. Selain itu secara adat seorang *amang* pantang untuk dilangkahi dalam mengucapkan kata-kata *pangondoson* (persembahan).

Peran *inang* juga tidak kalah penting di dalam kesakralan ritual *mangupa upa pangaranto* karena ibu adalah orang yang melahirkan si anak tersebut sehingga doanya benar-benar dibutuhkan sebagai pelengkap didalam ritual *mangupa upa* tersebut.

Peran *Ompung dabawa* juga penting, secara adat nasehat dan doa dari *ompung* itu dapat memperlengkap kesakralan acara *mangupa upa* tersebut. Menurut Ibu Hayati Br

Silalahi sebagai *tua tua ni huta* mengatakan bahwa, “nasehat seorang *ompung* itu meningkatkan kepercayaan dirian orang yang di *upa-upa* dan seorang *ompung* selalu memberikan nasehat dengan penuh rasa lembut dan kasih sayang” (wawancara 11 Juni 2013).

Ompung daboru memiliki peran yang juga penting dalam proses tradisi *mangupa upa pangaranto* karena secara adat doa dari *ompung daboru* juga sangat dibutuhkan selain untuk menambah kesakralan acara doa *ompung daboru* berdampak khusus terhadap orang yang di *upa-upa* (cucu) secara kepribadian dan mentalnya.

Sanak saudara adalah saudara yang ikut dalam acara tradisi tersebut namun perannya tidak terlalu banyak hanya sekedar hadir dan ikut mendoakan di dalam hati namun dengan tujuan yang sama dengan *amang*, *inang*, *ompung dabawa* dan juga *ompung daboru* yakni sama-sama mendoakan orang yang di *upa-upa* agar tetap selamat dan sukses di daerah rantauannya.

Dari penjabaran peran keluarga dalam ritual *mangupa upa pangaranto* yang sangat dibutuhkan yakni sosok seorang *amang* (ayah) karena *amang* adalah seorang pemimpin di dalam sebuah keluarga yang mempunyai tanggung jawab yang kuat atas keberhasilan anaknya. Apabila kedua orang tua si anak yang akan di *upa-upa* sudah wafat maka dapat diwakilkan oleh sanak saudara terdekat yang masih memiliki ikatan darah (kandung) contohnya dapat diwakili oleh *bapak uda* dan *inang uda*.

Pada masyarakat Batak Toba kegiatan ritual memiliki makna yang diciptakan dan diartikan oleh masyarakat itu sendiri. Pada umumnya semua pelaksanaan ritual dilaksanakan menggunakan alat yang harus di gunakan karena alat atau tata cara yang digunakan ada kaitannya dengan adat istiadat yang mengandung makna dan simbol serta berguna bagi kehidupannya kelak, begitu juga dengan tahapan-tahapan upacara *mangupa upa pangaranto* ini yang menggunakan bahan-bahan atau barang yang mengandung makna

tersendiri, dan ini pun hanya dipergunakan pada beberapa tahapan saja. Berikut adalah tahap dimulainya perlengkapan dari proses ritual *mangupa upa pangaranto*.

Nitak merupakan panganan yang disajikan dalam ritual *mangupa upa pangaranto*. Panganan ini mempunyai arti penting di dalam proses upacara tradisi *mangupa*. Adapun bahan dan proses dari pembuatan *nitak*, yaitu: Bahan-bahan dari Nitak, Beras, Kelapa, Gula. Garam,

Proses pembuatan, beras di cuci bersih dan ditiriskan, lalu di tumbuk hingga halus. Setelah beras berubah menjadi tepung beras lalu di ayak dengan saringan agar dapat diambil tepung halusnya saja. Kemudian tepung beras dimasukkan kembali ke dalam lesung untuk di tumbuk kembali bersama kelapa yang sudah di parut. Sebagian kelapa yang diparut harus di gongseng terlebih dahulu. Lalu tumbuk tepung beras, kelapa parut, kelapa gongseng serta garam dan gula secukupnya. Ketika sudah merata, tumbuk *nitak* hingga merata dan mengeras (padat). Lalu disajikan di piring dengan potongan-potongan seperti gumpalan nasi.

Nitak yang terbuat dari beras yang putih itu melambangkan jiwa yang bersih serta kelapa dilambangkan sebagai kesuburan. Jadi panganan ini dalam tradisi *mangupa upa pangaranto* dilambangkan suatu kesucian dan kesuburan agar orang yang di *upa-upa* dapat pergi merantau dengan membawa kesucian diri dan melekatlah kesuburan dalam diri si *pangaranto* tersebut.

Manuk Mira adalah ayam merah maksudnya adalah ayam jantan yang memiliki jengger berwarna merah dan bulu yang berwarna merah bata bercampur warna biru dan hitam. Ayam merah ini adalah ayam pilihan karena tidak semua ayam jantan dapat dijadikan *manuk mira* yang bisa dijadikan sebagai persyaratan dalam pelaksanaan ritual *mangupa upa pangaranto*. Ayam merah ini harus berumur 'remaja' maksudnya ayam jantan ini harus belum mempunyai *taji* (alat membela diri ayam yang terletak di belakang kaki).

Jengger *manuk mira* melambangkan suatu derajat dan pangkat. Masyarakat Batak Toba di Dusun Gunung Bosar mempercayai bahwa jengger dari *manuk mira* melambangkan suatu jiwa kepemimpinan yang kokoh. Menurut *tua tua ni huta* (ibu Hayati Br Silalahi), semakin bagus jengger atau berimbing *manuk mira* maka semakin mahal harga ayam tersebut, karena memang sangat jarang ditemukan ayam seperti itu. Namun karena untuk tradisi yang sakral maka penduduk setempat rela untuk membeli walaupun mahal. Tapi karena kekerabatan yang kuat di Dusun ini maka penduduk membayar ayam tersebut dengan harga seikhlas hati dan sewajarnya saja.

Bulu dari *manuk mira* bukan bulu yang biasa seperti bulu-bulu ayam jantan lainnya. Karena bulu dari *manuk mira* harus berwarna merah bata kebiru hitaman. Dari tradisi yang ada warna bulu *manuk miramemang* diharuskan berwarna tersebut karena warna itu melambangkan kecerahan dan kejantanan.

Ayam yang belum mempunyai *taji* adalah ayam yang masih dikategorikan remaja namun beranjak dewasa sehingga dapat menjadi lambang semangat jiwa muda dan melambangkan kegigihan.

Dalam tradisi *mangupa upa pangaranto*, ayam tersebut disajikan secara simbolis yang sudah menjadi sebuah panganan khas daerah yakni dibuat menjadi '*ayam tombur*'. Bahan dan cara pembuatannya adalah holat, yaitu tumbuhan pepohonan besar yang digunakan sebagai bumbu masakan tradisional yang mempunyai khasiat bagi tubuh. Yang dipakai dari tumbuhan ini adalah bagian kulit dalamnya. Masyarakat sekitar juga mempercayai tumbuhan ini sebagai tanaman obat yakni dapat menyembuhkan sakit perut. Juga ada Kemiri, lada, jahe, bawang merah dan bawang putih.

Masyarakat sekitar mempercayai bahwa bumbu-bumbu tersebut dapat memberi rasa hangat di dalam tubuh. Semua bumbu dibakar di dalam tungku pemasakan karena masyarakat sekitar menyakini bahwa masakan yang dibakar lebih alami dan sehat.

Asam limau dan cabe rawit, Untuk memberikan rasa segar dan harum pada masakan ayam tombur.

Proses pembuatannya adalah sebagai berikut, *manuk mira* yang sudah dipotong lalu dibersihkan dan di panggang di tungku perapian hingga matang. Bumbu-bumbu pun dibakar hingga berubah warna kecoklatan. Setelah itu ayam dipotong –ptong menjadi beberapa bagian dan semua bumbu di giling dan kemudian ayam yang sudah dipotong-potong dituangkan kedalam bumbu yang sudah digiling halus.

Cara penyajian, sebagai berikut, yaitu ayam yang sudah dipanggang disusun kembali membentuk ayam hidup dengan dihiasi kembang raya di sisi kanan dan kiri ayam, dengan maksud agar ciri khas dari ayam tersebut tidak hilang.

Dari penjabaran tentang *manuk mira* diatas dapat disimpulkan bahwa kegunaan dari *manuk mira* dalam tradisi *mangupa upa pangaranto* yakni sebagai lambang kegagahan, kegigihan, kejantanan yang dalam arti singkat yaitu sebagai lambang kekuatan. Jadi orang yang akan pergi merantau harus mempunyai jiwa dan raga serta mental yang kuat untuk dapat bertahan hidup dan bersaing di daerah luar kampung mereka (tempat perantauan).

Dalam upacara *mangupa upa pangaranto* lebih sering menggunakan syarat berupa ayam atau *manuk*, dikarenakan seekor *manuk mira* menggambarkan ketegaran, kegagahan yang artinya seorang yang di *upa-upa* harus seperti gambaran tentang ayam tersebut. Ayam juga sering dikatakan pandai mencari makanannya sendiri dengan cara mengkais maka dari itu supaya orang yang di *upa-upa* juga sama seperti itu yang dapat mengkais rejeki mereka dengan gigih dan giat di daerah tempat merantau. Seperti yang dikatakan *tua tua ni huta* (ibu Hayati Br Silalahi) bahwa,

“dalam tradisi *mangupa* ini *manuk mira* sangat berperan penting dalam persyaratan diadakannya *mangupa*, karena *manuk mira* adalah bukan ayam jantan biasa tapi ayam yang memang spesial yang punya bulu dan jengger yang sempurna dan juga badan yang tegap

maka apa yang dilihat dari ayam tersebut itulah yang menjadi doa maupun yang diharapkan dari orang yang akan di *upa-upa*. Tua, muda, laki-laki maupun perempuan sama saja , apabila di adakan *mangupa upa* untuk merantau yang dipakai adalah *manuk mira*. Kecuali *mangupa* ketika pernikahan, lahiran atau masuk rumah bisa memakai kambing, kerbo dan juga ikan mas” (wawancara 11 Juni 2013).

Bunga raya merupakan salah satu dari bahan kelengkapan yang diwajibkan ada dalam proses pelaksanaan tradisi *mangupa upa pangaranto*. Bunga raya dipercayai oleh masyarakat sekitar sebagai lambang dari kecerahan, berwarna elok dan indah. Bunga raya diletakkan di samping kanan dan kiri dari ayam tombur yang akan dipersembahkan untuk orang yang akan di *upa-upa* kemudian mereka memakan bunga raya tersebut beserta ayam tombur. Masyarakat setempat percaya bahwa bunga raya yang dimakan akan melekat ke dalam diri orang yang di *upa-upa* agar selalu tetap ceria , mempunyai kehidupan yang cerah dan gemilang di daerah rantauannya serta memiliki sikap dan hati yang indah dipandangan setiap orang.

Aek sitio-tio adalah air putih bersih yang dapat dikonsumsi dan telah diberi doa-doa oleh orang tua atau *pangupa*. *Aek sitio-tio* digunakan dalam proses ritual *mangupa upa pangaranto* sebagai pelengkap dari kelengkapan upacara tersebut.

Aek sitio-tio melambangkan kebersihan yang dipercayai oleh masyarakat Dusun Gunung Bosar sebagai air yang dapat membersihkan dan menyejukkan jiwa agar orang yang di *upa-upa* dilunturkan semua rasa-rasa kesal dan amarahnya, jadi ketika pergi merantau orang yang di *upa-upa* membawa jiwa, raga dan mental yang bersih dan lebih tenang serta jauh dari emosi dan amarah yang besar.

Utte pangir merupakan salah satu syarat atau perlengkapan dalam upacara *mangupa upa pangaranto*. *Utte pangir* adalah jenis tumbuhan yang artinya sama seperti asam jeruk purut. *Utte pangir* diletakkan di dalam wadah yang berisi air, kemudian diperas oleh orang yang di *upa-upa* setelah itu perasan *Utte pangir* harus di

minum oleh orang yang di *upa-upa* dan diikuti oleh keluarga lainnya yang mengikuti ritual tersebut.

Masyarakat Dusun Gunung Bosar mempercayai bahwa dengan meminum perasan dari *Utte pangir* maka akan mendapat kesehatan. Dengan itu *Utte pangir* berarti dilambangkan sebagai pembersih dari segala macam penyakit dan hawa-hawa negatif yang ada di dalam tubuh serta juga sebagai penyejuk hati dengan cara diusapkan kekepala orang yang di *upa-upa*. Jadi orang yang sudah di *upa-upa* akan pergi membawa raga yang sehat dan hati yang tenang ke tempat perantauannya.

Tikar adat merupakan perlengkapan yang juga termasuk kedalam syarat dari terlaksananya tradisi *mangupa upa pangaranto*. Karena tikar adat hanya di pakai untuk tempat duduk orang yang di *upa-upa*. Tikar yang dipakai oleh orang yang di *upa-upa* dengan pangupa itu dibedakan karena agar dapat membedakan orang yang di *upa-upa* dengan pangupanya. Tikar adat ini hanya dipergunakan sebagai penambah kesakralan di dalam upacara tradisi *mangupa upa pangaranto*.

KESIMPULAN

Upacara *mangupa upa pangaranto* dimulai dengan pemberian nasehat dan doa-doa, *manuk mira*, dan *boras pirma tondi* oleh *amang*, *inang*, dan *ompung daboru*. Kemudian anak tertua yang di *upa-upa* memeras dan meminum air perasan dari *utte pangir* dan setelah itu memakan *nitak* dan memilih bagian ayam yang disukai untuk dimakan.

Ada beberapa tujuan dari dilaksanakannya upacara *mangupa upa pangaranto* yakni sebagai berikut: (1) Agar yang melaksanakan *mangupa upa pangaranto* mendapatkan berkah ditempat perantauannya; (2) Untuk memberikan semangat kepada orang yang di *upa upa* agar selalu tetap tegar dalam menjalani kehidupan di daerah rantauan; (3) Dapat membuka pintu rejeki dan juga pintu jodoh; (4) Untuk memberi bekal secara mental sebagai pedoman kepercayaan diri bagi orang yang akan merantau; (5) Agar tondi atau roh dalam diri si anak atau orang yang di *upa upa* tetap

kekal berada ditubuh agar tidak mudah menyerah di daerah rantauannya; (6) Menimbulkan motivasi yang kuat agar orang yang di *upa upa* terus kuat dan giat dalam meraih cita-citanya di daerah rantauan; (7) Agar orang yang di *upa upa* selalu bersikap hati-hati terhadap dunia luar dalam pergaulannya; (8) Dipercaya dapat memberi keselamatan bagi orang yang akan merantau

Keluarga yang berperan dalam upacara *mangupa upa pangaranto* ialah si anak atau orang yang akan di *upa upa*, *inang dohot amang* (orang tua), *ompung daboru* (nenek) dan *ompung dabawa* (kakek) dan keluarga lainnya.

Peralatan yang digunakan saat upacara *mangupa* adalah *utte pangir* (jeruk purut) , *indahan pangupa* (nasi putih), *nitak* (tepung beras), *bunga raya* dan *aeK sitio-tio* (air putih yang telah diberi doa-doa) serta *manuk mira* (ayam).

Dalam tradisi *mangupa upa pangaranto* dapat dikatakan 'mujarab' apabila orang yang melaksanakannya memang benar-benar percaya dan meyakini apa yang telah mereka lakukan. Apabila dilaksanakan tetapi tidak yakin atas doa-doa yang diberikan sudah pasti doa yang diberikan tidak terkabul. Intinya ritual *mangupa upa pangaranto* ini juga dapat mensugesti dan juga dapat menjadi motivasi orang yang akan pergi merantau agar selalu giat dan kuat dalam menjalani hidup di daerah rantauannya.

Nitak yang terbuat dari beras yang putih itu melambangkan jiwa yang bersih serta kelapa dilambangkan sebagai kesuburan. Jadi panganan ini dalam tradisi *mangupa upa pangaranto* dilambangkan suatu kesucian dan kesuburan agar orang yang di *upa-upa* dapat pergi merantau dengan membawa kesucian diri dan melekatlah kesuburan dalam diri si *pangaranto* tersebut.

Manuk mira dalam tradisi *mangupa upa pangaranto* yakni sebagai lambang kegagahan, kegigihan, kejantanan yang dalam arti singkat yaitu sebagai lambang kekuatan. Jadi orang yang akan pergi merantau harus mempunyai jiwa dan raga serta mental yang kuat untuk dapat bertahan hidup dan bersaing di daerah

luar kampung mereka (tempat perantauan). Dalam upacara *mangupa upa pangaranto* lebih sering menggunakan syarat berupa ayam atau *manuk*, dikarenakan seekor *manuk mira* menggambarkan ketegaran, kegagahan yang artinya seorang yang di *upa-upa* harus seperti gambaran tentang ayam tersebut. Ayam juga sering dikatakan pandai mencari makanannya sendiri dengan cara mengkais maka dari itu supaya orang yang di *upa-upa* juga sama seperti itu yang dapat mengkais rejeki mereka dengan gigih dan giat di daerah tempat merantau

Aek sitio-tio melambangkan kebersihan yang dipercayai oleh masyarakat Dusun Gunung Bosar sebagai air yang dapat membersihkan dan menyejukkan jiwa agar orang yang di *upa-upa* dilunturkan semua rasa-rasa kesal dan amarahnya, jadi ketika pergi merantau orang yang di *upa-upa* membawa jiwa, raga dan mental yang bersih dan lebih tenang serta jauh dari emosi dan amarah yang besar.

Utte pangir dilambangkan sebagai pembersih dari segala macam penyakit dan hawa-hawa negatif yang ada di dalam tubuh serta juga sebagai penyejuk hati dengan cara diusapkan kekepala orang yang di *upa-upa*. Jadi orang yang sudah di *upa-upa* akan pergi membawa raga yang sehat dan hati yang tenang ke tempat perantauannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Causey, A. 2006. Danau Toba (Pertemuan Wisatawan dengan Batak Toba di Pasar Suvenir). Medan: Bina Media Perintis.
- Danandjaja, J. 1986. Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain). Jakarta: Pustaka Ggrafitipers.
- Hasselgren, J. 2008. Batak Toba di Medan (Perkembangan Identitas Etno Religius Batak Toba di Medan 1912-1965). Medan: Bina Media Perintis.
- Koentjaraningrat. 1980. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat.
- . 1980. Sejarah Teori Antropologi. Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS)
- . 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- ,dkk. 2003. Ka mus Istilah Antropologi. Jakarta: Progres.
- Moleong, J. L. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, T. 2012. Batak Toba: Sejarah Dan Transformasi Religi. Medan: Bina Media Perintis.
- Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna. 1993. Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu. Bandung: PT. Grafitri.
- Pelly, U. 1994. Urbanisasi dan Adaptasi – PerananMisi BudayaMinangkabau dan Mandailing. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES
- Piotr, S. 2004. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada media.
- Poloma, 2003. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prasetya, J.T., dkk. 1998. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Simanjuntak, B.A. 2009. Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- . 2010. Melayu Pesisir dan Batak Pegunungan (Orientasi Nilai Budaya). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Spradley, J P. 2007. Metode Etnografi. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D. Bandung: Alfabeta.
- Saifudin, A.F.. 2006. Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma. Jakarta: Kencana.
- Widyosiswoyo, S. 2004. Ilmu Budaya Dasar. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Internet :
<http://margasiregar.wordpress.com/budaya>
<http://sampuranparlilitan.blogspot.com/2012/06/mangaranto-merantau.html>